

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Wilayah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sriharjo yang terletak di Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Sriharjo memiliki jumlah penduduk sebanyak 9.191 jiwa yang terdiri dari 4.603 berjenis kelamin laki-laki dan 4.588 berjenis kelamin perempuan. Desa Sriharjo memiliki 13 dusun yaitu Mojohuru, Miri, Jati, Pelemadu, Pengkol, Sompok, Wunut, Sungapan, Gondosuli, Trukan, Dogongan, Ketos, dan Ngerancah. Desa Sriharjo terdapat tiga aliran sungai yang mengalir yaitu Sungai Oyo, Sungai Opak, dan Sungai Celeng.

Batas Desa Sriharjo bagian utara berbatasan dengan Desa Kebonagung, dan Desa Karangtengah, bagian selatan Desa Selopamioro dan Kecamatan Pundong, dibagian Barat Desa Srihardono, dan bagian timur berbatasan dengan Desa Mangunan.

2. Gambaran karakteristik responden

Karakteristik responden pada penelitian ini adalah masyarakat Desa Sriharjo Imogiri Bantul Yogyakarta yang berjumlah 108 responden. Adapun karakteristik responden yang didapatkan sebagai berikut yang disajikan dalam bentuk tabel :

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi karakteristik responden masyarakat Desa Sriharjo Imogiri Bantul Yogyakarta.

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
a) Usia		
19-27	11	10,2%
28-36	31	28,7%
37-45	29	26,9%
46-55	37	34,3%
b) Jenis Kelamin		
Laki-laki	65	60,2%
Perempuan	43	39,8%
c) Pendidikan		
SD	24	22,2%
SMP	24	22,2%
SMA	44	40,7%
D3	4	3,7%
S1	12	11,1%
d) Pekerjaan		
Petani	27	25,0%
Ibu Rumah Tangga	19	17,6%
Guru	1	0,9%
PNS	17	15,7%
Buruh	21	19,4%
Swasta	22	20,4%
Wiraswasta	1	0,9%

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan karakteristik responden terbanyak berdasarkan usia yaitu berusia 46-55 tahun sebanyak 37 responden (34,3%), mayoritas jenis kelamin adalah laki-laki sebanyak 65 responden (60,2%), mayoritas pendidikan adalah SMA sebanyak 44 responden (40,7 %), dan mayoritas pekerjaan adalah petani sebanyak 27 responden (25,0 %).

Tabel 4.2 Hasil analisa tingkat pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan bencana banjir berdasarkan usia

Usia	Kategori Pengetahuan		Kategori Sikap	
	Baik	Cukup	Baik	Cukup
19-27	11	0	11	0
28-36	28	3	30	1
37-45	27	2	27	2
46-55	37	0	32	5
Total	103	5	100	8

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa hasil analisa tingkat pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan bencana banjir berdasarkan usia dengan pengetahuan baik ada 37 responden dan sikap yang baik ada 32 responden adalah usia 46-55 tahun.

Tabel 4.3 Hasil analisa tingkat pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan bencana banjir berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Kategori Pengetahuan		Kategori Sikap	
	Baik	Cukup	Baik	Cukup
Laki-laki	63	2	58	7
Perempuan	40	3	42	1
Total	103	5	100	8

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa analisa tingkat pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan bencana banjir berdasarkan jenis kelamin dengan pengetahuan baik ada 63 responden dan sikap yang baik ada 58 responden adalah jenis kelamin laki-laki.

Tabel 4.4 Hasil analisa tingkat pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan bencana banjir berdasarkan pendidikan

Pendidikan	Kategori Pengetahuan		Kategori Sikap	
	Baik	Cukup	Baik	Cukup
SD	23	1	20	4
SMP	22	2	22	2
SMA	42	2	43	1
D3	4	0	3	1
S1	12	0	12	0
Total	103	5	100	8

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa hasil analisa tingkat pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan bencana banjir berdasarkan pendidikan dengan pengetahuan baik ada 42 responden dan sikap yang baik ada 43 responden adalah pendidikan SMA.

Tabel 4.5 Hasil analisa tingkat pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan bencana banjir berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	Kategori Pengetahuan		Kategori Sikap	
	Baik	Cukup	Baik	Cukup
Petani	26	1	23	4
Ibu Rumah Tangga	18	1	19	0
Guru	1	0	1	0
PNS	17	0	17	0
Buruh	20	1	19	2
Swasta	20	2	20	2
Wiraswasta	1	0	1	0
Total	103	5	100	8

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa analisa tingkat pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan bencana banjir berdasarkan pekerjaan dengan pengetahuan baik ada 26 responden dan sikap yang baik ada 23 responden adalah pekerjaan petani.

3. Analisis Univariat

a. Tingkat pengetahuan masyarakat tentang bencana banjir

Berikut adalah distribusi tingkat pengetahuan masyarakat tentang bencana banjir yang disajikan dalam bentuk tabel :

Tabel 4.6 Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan masyarakat tentang bencana banjir.

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	103	95,4 (%)
Cukup	5	4,6 (%)
Kurang	0	0 (0%)
Total	108	100 (%)

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang tingkat pengetahuan masyarakat tentang bencana banjir yaitu sebanyak 103 responden (95,4%).

b. Sikap kesiapsiagaan bencana banjir

Berikut adalah distribusi masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana banjir yang disajikan dalam bentuk tabel :

Tabel 4.7 Distribusi frekuensi sikap kesiapsiagaan masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana banjir.

Sikap Kesiapsiagaan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	100	92,6 (%)
Cukup	8	7,4 (%)
Kurang	0	0 (0%)
Total	108	100 (%)

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki sikap kesiapsiagaan bencana banjir yang baik yaitu sebanyak 100 responden (92,6%).

4. Analisis Bivariat

a. Hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap kesiapsiagaan bencana banjir

Tabel 4.8 Distribusi frekuensi hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap kesiapsiagaan bencana banjir.

Tingkat Pengetahuan	Sikap Kesiapsiagaan Bencana Banjir			Total	R	p-value
	Baik	Cukup	Kurang			
	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)		
Baik	97(95,4%)	6(7,6%)	0 (0%)	103(103%)		
Cukup	3 (4,6%)	2(0,4%)	0 (0%)	5 (5,0%)	0,274	0,004
Kurang	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)		
Total	100	8	0	108		

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan hasil tabel 4.8 tingkat pengetahuan kategori baik dengan sikap kesiapsiagaan bencana banjir baik sebanyak 97 responden (95,4%). Hasil uji spearman didapatkan nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,004 dan nilai *contingency coefficient* (*r*) 0,274. Hal tersebut memiliki arti bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap kesiapsiagaan bencana banjir. Nilai $r = 0,274$ menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap kesiapsiagaan bencana banjir memiliki kekuatan yang lemah dan memiliki arah korelasi yang positif. Hal ini memiliki makna bahwa semakin

baik tingkat pengetahuan bencana banjir maka semakin baik pula sikap kesiapsiagaan bencana banjir.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Berdasarkan tabel 4.1 data yang diperoleh dapat dilihat bahwa persentase responden berdasarkan usia didominasi berusia 46-55 tahun sebanyak 37 responden (34,3%). Manusia pada usia 46-55 tahun mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar sehingga manusia dapat menyelesaikan masalah dengan baik. Usia tersebut termasuk dalam usia pertengahan (*middle age*) yaitu usia 45-59 tahun (WHO, 2017). Pada usia pertengahan (*middle age*) merupakan masa transisi dewasa awal ke dewasa madya mencakup waktu yang panjang dalam rentang kehidupan manusia. Pada masa usia pertengahan (*middle age*), individu melakukan penyesuaian diri secara mandiri terhadap kehidupan dan harapan sosial. Kebanyakan orang telah mampu menentukan masalah-masalah mereka dengan cukup baik sehingga menjadi cukup stabil dan matang secara emosinya.

Menurut teori Piaget (2010), masa *middle age* atau dewasa madya termasuk dalam tahap operasional formal sehingga mampu berpikir abstrak dan logis dengan menggunakan pola berpikir kemungkinan. *Usia middle*

age atau dewasa madya mampu berpikir secara kritis dan logis, dikarenakan usia tersebut mampu menyelesaikan suatu masalah secara langsung berdasarkan pengalaman yang dimiliki. Pada masa usia pertengahan (*middle age*) mereka mempunyai pengalaman yang luas sehingga dapat membagi pengalaman tersebut kepada orang lain (Santrock J.W, 2002). Semakin bertambahnya usia, maka seseorang dapat menerima informasi dan pengalaman yang banyak, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dengan mendapatkan pengalaman banyak maka akan menambah tingkat pengetahuan atau wawasan seseorang dalam menentukan sikapnya dalam bertindak (Imam, 2016).

Pada penelitian ini mayoritas usia paling banyak adalah usia pertengahan (*middle age*). Usia merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Semakin tua atau bertambahnya usia seseorang, maka semakin banyak pengalaman yang dimiliki individu dalam menentukan sikap akan semakin tinggi dan jumlah informasi yang didapatkan akan semakin banyak sehingga akan meningkatnya pengetahuan (Malahika, 2016). Usia berpengaruh untuk bertindak, semakin tua usia seseorang maka semakin banyak pengalaman yang berpengaruh dalam melakukan tindakan penanggulangan bencana. Usia juga mempengaruhi kemampuan, pengetahuan dan bertanggung jawab dalam bertindak (Sujanto,2017).

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa presentase responden berdasarkan usia didominasi usia pertengahan (*middle age*) hal ini dikarenakan semakin bertambah usia maka seseorang semakin luas pengetahuannya yang dapat menerima informasi dan pengalaman yang banyak sehingga dapat mengembangkan pengalaman tersebut kepada orang lain.

b. Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel 4.1 data yang diperoleh dapat dilihat bahwa presentase karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh laki-laki sebanyak 65 responden (60,2%). Laki-laki sering terlibat di kegiatan sosial sehingga memiliki tanggung jawab dalam mengatasi bencana. Hal tersebut didukung oleh penelitian Suwaryo, (2017), tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat dalam mitigasi bencana alam bahwa laki-laki memiliki pengetahuan dan sikap yang lebih unggul mengenai mitigasi bencana, karena laki-laki memiliki kedudukan dan tanggung jawab yang tinggi. Kemudian menurut Martina (2012) laki-laki memiliki daya ingat jangka pendek yang lebih baik, karena terdapat perbedaan kognitif pada laki-laki.

Berdasarkan hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh laki-laki hal ini dikarenakan bahwa laki-laki mempunyai kedudukan dan

tanggung jawab yang tinggi dan kecerdasan jangka pendek yang lebih unggul.

c. Pendidikan

Berdasarkan tabel 4.1 data yang diperoleh dapat dilihat bahwa presentase karakteristik responden berdasarkan pendidikan didominasi oleh tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 44 responden (40,7%). Pendidikan paling penting untuk manusia, karena semakin tinggi pendidikan maka akan semakin tinggi pula pengetahuan dan semakin baik juga dalam pengambil sikap terhadap sesuatu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ansar Rante (2012) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. Pengetahuan sangat erat dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Eberhardt et al (2007) terhadap 74 responden dengan latar pendidikan yang berbeda dan dihubungkan dengan tingkat pengetahuan. Hasilnya adalah mereka yang memiliki pendidikan dengan level lebih tinggi memiliki tingkat pengetahuan yang lebih luas dan pengalaman yang banyak. Menurut Carter (2011), bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin muda menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengalaman yang dimiliki.

Berdasarkan hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden berdasarkan pendidikan didominasi oleh SMA hal ini dikarenakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin luas pengetahuannya dan semakin banyak pula pengalamannya yang dimiliki.

d. Pekerjaan

Berdasarkan tabel 4.1 data yang diperoleh dapat dilihat bahwa presentase karakteristik responden berdasarkan pekerjaan didominasi sebagai petani sebanyak 27 responden (25,0%). Petani biasanya melihat tanda-tanda banjir dengan cara melihat situasi alam melalui cuaca dan mayoritas pekerjaan di Desa Sriharjo Imogiri Bantul Yogyakarta adalah petani, hal ini sesuai dengan lokasi wilayah dimana terdapat banyak sawah. Pekerjaan yang dimiliki seseorang terdapat hubungan dengan partisipasi masyarakat dalam pembangunan (Udin, 2014). Seseorang yang berpekerjaan baik akan lebih banyak memiliki kelonggaran secara materi maupun non materi dalam berpartisipasi di kegiatan kemasyarakatan yang ada, mereka lebih banyak memiliki waktu diluar jam kerja sehingga waktu-waktu yang ada dapat digunakan untuk ikut berperan dalam kegiatan masyarakat, dimana pada hakekatnya kegiatan itu merupakan upaya untuk meningkatkan keharmonisan dan kesejahteraan masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Pangesti (2012) menjelaskan bahwa pekerjaan seseorang akan berpengaruh terhadap pengetahuan dan pengalaman seseorang. Penjelasan mengapa pekerjaan berpengaruh terhadap seseorang adalah ketika pekerjaan tersebut lebih sering menggunakan otak daripada menggunakan otot. Kinerja kemampuan otak seseorang dalam menyimpan (daya ingat) bertambah atau meningkat ketika sering digunakan, hal ini berbanding lurus ketika pekerjaan seseorang lebih banyak menggunakan otak daripada otot.

Berdasarkan hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden berdasarkan pekerjaan didominasi oleh petani hal ini dikarenakan Desa Sriharjo merupakan desa yang mata pencahariannya banyak sebagai petani dan banyak persawahan, maka dari itu pekerjaan petani tidak memerlukan banyak waktu sehingga masyarakat dapat menggunakan waktu sebagiannya digunakan untuk kegiatan lainnya.

2. Tingkat pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana banjir

Berdasarkan tabel 4.6 hasil penelitian tingkat pengetahuan masyarakat dalam menghadapi kesiapsiagaan bencana banjir adalah baik yaitu sebanyak 103 responden (95,4%). Hasil analisa menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan bencana banjir adalah baik. Masyarakat telah memahami terkait dengan banjir, apabila terjadi peningkatan intensitas curah hujan yang tinggi menunjukkan akan terjadinya banjir. Menurut Yulaelawati et al, (2008) menyampaikan bahwa banjir

merupakan curah hujan yang tinggi dapat menyebabkan meluapnya air sungai melebihi kapasitas dan menyebabkan banjir.

Penelitian ini menunjukkan masyarakat memahami bahwa banjir dapat menyebabkan terjadinya tanah longsor pada area hutan yang gundul. Menurut Paimin (2009) mengungkapkan bahwa banjir dapat menyebabkan tanah longsor seperti terpindahnya tanah yang terjadi secara tiba-tiba dalam volume besar dimana tanah longsor dapat terjadi dengan tiga keadaan yaitu lereng yang cukup curam, terdapat bidang peluncur yang kedapair berada dibawah permukaan tanah. Menurut Puri (2004) menjelaskan bahwa pencegahan yang dilakukan pada bencana tanah longsor dibedakan menjadi structural dan non structural. Struktural ialah kegiatan penyediaan data, pemetaan, pemasangan EWS tanah longsor, pemasangan rambu-rambu evakuasi sedangkan non structural merupakan pelatihan, pembentukan forum, dan kelompok relawan, sosialisasi. Kemudian upaya rehabilitasi yang dilakukan setelah terjadi tanah longsor seperti pemulihan transportasi darat, rumah hunian warga dan air bersih serta pemulihan penanaman pohon-pohon pada daerah yang rusak.

Hasli penelitian ini menunjukkan bahwa banjir akan menyebabkan datangnya penyakit kulit dan diare. Menurut penelitian Aminuddin (2013), menjelaskan bahwa dampak dari banjir dapat mengakibatkan timbulnya penyakit-penyakit seperti diare dan penyakit kulit dikarenakan adanya genangan air yang kotor dan banyak sampah yang menumpuk yang terbawa arus air.

Hasil penelitian ini menunjukkan masyarakat memahami bahwa pentingnya pelatihan kesiapsiagaan dalam mengatasi bencana banjir. Berdasarkan penelitian Steward & Wan (2007), menjelaskan bahwa peran simulasi atau pelatihan dalam bencana dapat mengukur kesiapan seseorang dalam menghadapi bencana dengan cara memahami konsep, prinsip atau keterampilan tertentu. Menurut penelitian Aprilin et al (2017) kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan untuk mengantisipasi pengurangan resiko korban jiwa. Dalam kesiapsiagaan bencana banjir diperlukan fasilitas dan sarana prasarana seperti alat pelampung, perahu karet, tas emergency dan adanya jalur evakuasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Aminuddin (2013) mengungkapkan bahwa koordinasi antara RT/RW, dewan kelurahan setempat dan LSM serta pengadaan fasilitas seperti perahu karet dan pelampung sangat membantu proses evakuasi saat terjadi bencana banjir.

Tingkat pengetahuan baik yang ditunjukkan responden berhubungan dengan pendidikan, karena semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik juga pengetahuannya sehingga lebih mudah dalam mengetahui tentang kesiapsiagaan bencana banjir. Pengetahuan merupakan salah satu faktor penentu sikap dalam aspek intelektual yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia, pengetahuan berorientasi pada kecerdasan, daya pikir dan penguasaan ilmu, maka pengetahuan merupakan hasil proses pendidikan baik yang diperoleh secara

formal maupun non formal yang memberikan kontribusi pada seseorang dalam memecahkan masalah (Notoatmodjo, 2010).

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan yaitu : pendidikan, informasi dan pengalaman. Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan (Dewi, 2016), dalam proses pembelajaran diperlukan fasilitas baik sarana maupun prasarana sehingga dapat menunjang proses keberhasilan belajar (Novita, 2017). Tingkat pendidikan saling berkaitan dan mempengaruhi pengetahuan seseorang secara berkelanjutan, karena dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan semakin terpapar dengan pembelajaran (Naftassa & Putri, 2018). Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan, karena semakin tinggi pendidikan maka semakin luas juga pengetahuannya (Groves,2013).

Masyarakat biasanya mendapatkan informasi tentang bencana melalui media sosial seperti grup whatsapp dan relawan yang bertugas di daerah tersebut. Informasi adalah salah satu cara untuk mengumpulkan, menyimpan, menganalisis dan menyebarkan informasi (Budiman & Riyanto, 2013). Informasi dalam penanggulangan bencana dapat didapatkan melalui berbagai media yaitu, radio, televisi, media online maupun informasi resmi dari BMKG, BNPB, BPBD dan lembaga terkait. Informasi resmi yang didapat oleh masyarakat sangat penting untuk membentuk sikap kesiapsiagaan seseorang ketika akan menghadapi bencana (BNPB, 2017).

Seseorang yang memiliki pengalaman terhadap bencana sebelumnya akan memiliki kesiapan dalam penanganan bencana yang akan terjadi selanjutnya. Pengalaman adalah kejadian yang pernah dialami oleh individu dan sering dikaitkan dengan pendidikan dan usia seseorang, seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung memiliki pengalaman yang luas hal ini disebabkan karena sering terpapar dengan suatu hal yang lebih tinggi dibandingkan dengan seseorang yang tingkat pengetahuannya rendah (Naftassa & Putri, 2018). Pengalaman yang didapatkan seseorang yang didapatkan baik secara langsung maupun tidak langsung dapat membentuk aspek kognitif pada seseorang yang terdiri dari kepercayaan, keyakinan dan pengetahuan sikap menunjukkan adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus yang terjadi pada seseorang (Aryani, 2013). Pengalaman bencana yang pernah dialami seseorang akan meningkatkan kesiapsiagaan bencana karena dengan pengalaman yang pernah dimiliki akan menstimulus tindakan yang akan dilakukan saat terjadi bencana secara efektif dan cepat (Havwina et al, 2016).

3. Sikap kesiapsiagaan bencana banjir

Berdasarkan tabel 4.7 hasil penelitian sikap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi kesiapsiagaan bencana banjir adalah baik yaitu sebanyak 100 responden (92,6%). Hasil analisa menunjukkan bahwa sikap kesiapsiagaan bencana banjir adalah baik sehingga masyarakat telah memahami terkait dengan sikap kesiapsiagaan apabila terjadi bencana banjir. Adapun upaya yang dilakukan oleh

masyarakat sebelum terjadi banjir yaitu memahami sistem peringatan dini. Menurut penelitian Mukhlis (2008), menjelaskan sistem peringatan dini seperti sirine yang berbunyi dapat memberikan informasi ketika akan terjadi bencana dan setelah mendapatkan informasi warga diharapkan segera mengungsi atau menjauhi tempat yang berbahaya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketika terjadi banjir masyarakat tidak akan berjalan di pinggir arus yang deras. Hal ini sejalan dengan penelitian Habibah et al (2017) menjelaskan bahwa masyarakat tidak hanya diam menghadapi banjir tetapi dapat menyesuaikan diri dan sadar untuk melakukan usaha perbaikan kondisi lingkungan seperti tidak berjalan di arus air yang deras dikarenakan dapat mengakibatkan korban jiwa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa apabila terjadi banjir masyarakat akan berpindah ke tempat yang lebih aman. Hal ini sejalan dengan penelitian Daryono (2014), menjelaskan bahwa dalam menghadapi banjir perlu adanya kesiapsiagaan masyarakat untuk membentuk dan merencanakan tindakan yang harus dilakukan ketika banjir seperti mengungsi, berpindah ke tempat yang lebih tinggi atau aman dengan cara mengikuti jalur evakuasi atau koordinasi yang diarahkan oleh pihak yang berwenang. Hal tersebut bertujuan untuk meminimalisir terjadinya korban jiwa.

Sikap merupakan respon tertutup seseorang terhadap stimulasi atau objek tertentu sesuai dengan apa yang diketahui (Notoatmodjo, 2010). Sikap dapat diartikan sebagai kesiapsiagaan mental, yang dipelajari dan di organisasi melalui

pengalaman, dan mempunyai pengaruh tertentu atas cara tanggap seseorang terhadap orang lain, objek, dan situasi yang berhubungan dengannya (Gibson, 2014).

Menurut Azwar, (2013) faktor yang mempengaruhi sikap yaitu : pengalaman pribadi. Pengalaman pribadi dapat diartikan sebagai sesuatu yang telah dirasakan, dialami dan dilakukan pada masa lalu. Pengalaman tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pengalaman masa lalu akan membawa pengaruh pada perilaku di masa yang akan datang, sehingga menjadi suatu pembelajaran. Setiap pengalaman bencana memberikan kemungkinan untuk dapat mempersiapkan diri dalam mengantisipasi ancaman yang kapan saja dapat terjadi. Individu yang memiliki pengalaman akan bencana cenderung meningkatnya kesiapsiagaan terhadap bencana lainnya, karena dari pengalaman yang didapat akan menstimulus tindakan seseorang tentang apa yang harus dilakukan saat terjadi bencana secara cepat dan tepat (Havwina et al, 2016).

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa sikap mempunyai hubungan yang erat dengan pengetahuan sehingga sikap merupakan faktor penentu untuk melakukan tindakan. Faktor yang mempengaruhi sikap ada pengalaman pribadi karena pengalaman pribadi akan berpengaruh pada perilaku dimasa yang akan datang dan dapat meningkatkan kesiapsiagaan yang baik agar menghindari hal-hal yang terjadi sebelumnya. Pengalaman pribadi sebelumnya juga dapat mengevaluasi diri sendiri agar tidak terulang kembali di masa yang akan datang.

4. Hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap kesiapsiagaan bencana banjir

Berdasarkan tabel 4.8 hasil penelitian memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan sikap kesiapsiagaan yang baik sebanyak 97 responden (95,4%) dengan hasil uji spearman didapatkan nilai *Signifikasi (p-value)* sebesar 0,004 dan nilai *contingency coefficient (r)* 0,274. Pengetahuan yang dimiliki biasanya dapat mempengaruhi sikap dan kepedulian masyarakat untuk siap dan siaga dalam mengantisipasi bencana. Pengetahuan merupakan hasil dari “tahu” dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga (Notoatmodjo, 2011). Sikap merupakan suatu tindakan atau respon tertutup seseorang terhadap objek tertentu (Nursalam, 2008).

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan sikap yaitu pendidikan, pengalaman pribadi, pengaruh orang lain atau kebudayaan lingkungan (Azwar, 2011). Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan tertentu didalam dan di luar sekolah serta berlangsung hidup. Pendidikan dapat mempengaruhi proses belajar seseorang. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah seseorang menerima sebuah informasi (Notoatmodjo, 2010). Pengalaman pribadi masa lalu akan membawa pengaruh pada perilaku di masa yang akan datang, sehingga menjadi suatu pembelajaran (Azwar,2011). Sikap lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi terjadi

dalam situasi yang melibatkan faktor emosional, pengaruh orang lain dianggap penting pada umumnya karena memiliki sikap orang yang dianggap penting, hal ini dimotivasi oleh keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang paling penting tersebut (Budiman, 2013).

Pengetahuan seseorang sangat mempengaruhi sikapnya dalam melakukan bertindak, semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka akan semakin baik sikap seseorang tersebut dalam bertindak. Hal ini sejalan dengan penelitian Azwar (2016) yang mengungkapkan bahwa pengetahuan yang baik akan meningkatkan kepercayaan seseorang dalam melakukan sikap kesiapsiagaan bencana banjir. Penelitian yang dilakukan Juliane Kunder et al (2014) bahwa sikap memiliki hubungan erat dengan pengetahuan seseorang.

i. Kekuatan dan kelemahan peneliti

1. Kekuatan Peneliti

- a. Penelitian ini merupakan penelitian dasar untuk mengetahui tingkat pengetahuan dengan sikap kesiapsiagaan bencana banjir pada masyarakat yang di daerahnya sering terjadi banjir.
- b. Penelitian ini mampu memberikan hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap kesiapsiagaan bencana banjir di masyarakat Desa Sriharjo Imogiri Bantul Yogyakarta dalam melakukan kesiapsiagaan bencana banjir.

2. Kelemahan Peneliti

- a. Penelitian ini hanya melihat hubungan tanpa menanyakan langsung secara spesifik (kualitatif) kepada responden.
- b. Penelitian ini hanya dilakukan satu desa saja sehingga tidak dapat melihat perbandingan antara desa satu dengan yang lainnya terkait kesiapsiagaan.